

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN: SEBUAH TAWARAN

Ahmad Suyuthi¹

Abstract: *The idea of Islamization of knowledge or rather Islamization of contemporary science the come from the premise that contemporary science is not value free and universal. M. Naquib Al-Attas which has as the originator of the concept of Sciences Islamization before the idea was popularized by Ismail al-Faruqi, explains that modern science was strongly influenced by religious views, culture, and philosophy, which reflects the awareness and experience of the West. For this reason that contemporary science can not be adopted out without sibghah with Islamic values.*

Islamization of knowledge tasks according to Al-Attas will include a critical test of modern scientific methods, concepts, estimates, symbols, empirical and rational aspects, and what about the values and ethics, interpretation of the origins , theory of knowledge, estimates of the external world, the uniformity of nature, and the rationality of natural processes, as well as his theory of the universe, classification of science, the limits and mutual relations between science and its relationship with other social relations.

Meanwhile, according to Al-Faruqi, Islamization can be achieved through the incorporation of new science into the realm of Islam by removing, managing, analyzing, interpreting and over, and customize it according to Islamic values and views. According to the issues above, Al-Attas offers the concept of Islamization of knowledge (in Islamic education) as the accumulation of knowledge because of epistemological problem has been greatly influenced by the West. Influence Western epistemology that secularized, especially in the field of education has brought the destructive implications for the community, hence the offer that is soluteve thought to be things that are necessary.

Keywords: *Science Islamization*

Pendahuluan

Pada tahun 1977 telah diselenggarakan sebuah konferensi dunia yang pertama tentang Pendidikan Muslim di Mekkah. Konperensi yang diprakarsai dan dilaksanakan oleh King Abdul Aziz University ini berhasil membahas 150 makalah yang ditulis oleh sarjana-sarjana dari 40 negara, dan merumuskan rekomendasi untuk pembenahan dan penyempurnaan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam di seluruh dunia. Salah satu gagasan yang direkomendasikan adalah menyangkut Islamisasi ilmu² pengetahuan.³ Gagasan ini antara lain dilontarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam makalahnya yang berjudul “*Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and the Aims of Education*”, dan Ismail R. Al-Faruqi dalam makalahnya “*Islamicizing Social*

¹ Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya

² Al-Attas membagi pencapaian dan pendefinisian ilmu secara deskriptif ke dalam dua bagian dengan premis bahwa ilmu itu datang dari Allah Swt. dan diperoleh oleh jiwa yang kreatif. *Pertama*, sebagai sesuatu yang berasal dari Allah Swt., bisa dikatakan bahwa ilmu itu adalah *الشيء صورة او معنى حصول* ‘datangnya makna sesuatu atau objek ilmu ke dalam jiwa pencari ilmu’. *Kedua*, sebagai sesuatu yang diterima oleh jiwa yang aktif dan kreatif, ilmu diartikan *الشيء معنى الى النفس و حصول* ‘datangnya jiwa pada makna sesuatu atau objek ilmu’. Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Muhammad Naquib al-Attas*, (Bandung : Mizan, 2003), 147

³ Pengetahuan dalam pandangan Islam memiliki makna substantif ‘keyakinan’, sebab pengetahuan diwahyukan, dipahami dan dialami dalam Islam yang kemudian disebut dengan keyakinan religius atau keyakinan pengetahuan. Lihat Muhammad Naquib al-Attas, *Dilema Kaum Muslimin.cet.1* (Surabaya : PT. Bina Ilmu,1986), 129.

Science". Diadakannya konferensi ini, salah satunya adalah usaha untuk menghilangkan dikotomi dalam pendidikan yang ada di seluruh dunia muslim. Kemudian diputuskan bahwa jalan yang harus ditempuh adalah perlu segera dirumuskan sistem terpadu bidang keilmuan. Semua cabang keilmuan harus diintegrasikan dengan ajaran-ajaran Islam. Acuan gagasan itu bertitik tolak dari anggapan bahwa pendidikan yang datang dari dunia Barat itu hanya dapat mengembangkan peradaban materialistik belaka. Pendidikan Barat hanya dapat memberikan pengetahuan yang "menggenjot" kemajuan teknologis. Padahal di sisi lain ilmu-ilmu Barat itu, tentu bila tidak diadaptasi dan disterilisasi, dapat menciptakan keraguan dan kebingungan di kalangan intelektual Muslim. Di samping itu juga adanya kekhawatiran terusaknya nilai-nilai spiritual dan moral, yang ternyata juga terjadi di dunia Barat.

Konseptualisasi Islamisasi ilmu pengetahuan⁴ masa kini, yang dilakukan dengan berani dan sistematis oleh al-Attas dan penyebarannya secara tertulis dalam dua Konferensi Dunia mengenai Pendidikan Islam⁵ dan dalam pelbagai diskusi dengan cendekiawan dan mahasiswa di seluruh dunia, telah memesonakan pikiran para pendengarnya. Namun, yang tidak kalah pentingnya, kenyataan bahwa dia telah menghasilkan konseptualisasi ini dari suatu penafsiran yang tepat mengenai islamisasi pikiran umat Islam melalui pemahamannya terhadap sifat bahasa Islam-Arab yang unik. Selain itu, dia juga telah dengan konsisten mencoba mengimplementasikan ide-ide ini pada tingkat personal dan institusional

Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tawaran

Menurut Al-Attas, temuan ilmiah terpenting di dunia Islam yang sangat berpotensi mempengaruhi perjalanan kehidupan umat Islam secara mendalam dan menyeluruh dalam memasuki abad ke-15 H, selanjutnya memasuki abad ke-21 M, adalah (1) problem terpenting yang dihadapi umat Islam saat ini adalah masalah ilmu pengetahuan; (2) ilmu pengetahuan modern tidak bebas nilai (netral) sebab dipengaruhi oleh pandangan-pandangan keagamaan, kebudayaan, dan filsafat, yang mencerminkan kesadaran dan pengalaman manusia Barat; dan (3) umat Islam, oleh karena itu, perlu mengislamkan ilmu pengetahuan masa kini dengan mengislamkan simbol-simbol linguistik mengenai realitas dan kebenaran. Temuan-temuan ini digali dari sejarah pengalaman spiritual-intelektual dan pencapaian kebudayaan umat Islam. Semua itu disampaikan dengan sangat konseptual dan mencakup skema metodologisnya sehingga memudahkan umat Islam untuk melihat temuan itu secara utuh. Temuan ini sangat berguna untuk mengatasi kebingungan intelektual yang berkepanjangan secara praktis, tanpa harus kehilangan keaslian nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan dan tidak pula menepikan apa-apa yang baik dan berguna dari sumber-sumber pemikiran dan kebudayaan lain.⁶

Agenda Al-Attas yang bersifat revolusioner, dalam mengislamisasikan pikiran umat Islam, diawali dengan mentransformasikan istilah-istilah dan konsep-konsep kunci yang terdapat dalam pandangan dunia (*world view*) umat Islam. Usaha ini telah menunjukkan

⁴ Pemikiran Islamisasi ilmu menurut Hasan Langgulung, Lihat Nurotun Mumtahanah, *Gagasan Hasan Langgulung tentang Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Studi Keislaman Al Hikmah, STAI Al Hikmah Tuban, Volume 1, Nomor 1, Maret 2011, 49-52

⁵ Konsep Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai usaha dan upaya untuk memberikan jawaban secara teoritis akan problem mendasar pendidikan. al-Attas dalam pandangannya terhadap pendidikan berangkat dari tesis bahwa manusia selain sebagai makhluk individu dan sosial, ia merupakan makhluk spiritual. Adapun pendidikan Islam saat ini telah mengalami semacam penyimpangan dari dimensi manusia sebagai makhluk spiritual disebabkan mengalami penyimpangan dari tradisi intelektual. Lihat Muhammad Naquib Al Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam : Suatu Rangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV. (Bandung : Mizan,1994), 14

⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, 317

hasilnya dalam suatu studi pendahuluan yang dilakukan dari 1963 hingga 1965 mengenai tasawuf Hamzah Fanshuri, penyair dan sufi Melayu terbesar yang hidup pada akhir abad ke-16. Kajian ini sekaligus merupakan disertasi doktornya di SOAS (*School of Oriental and African Studies*) Universitas London pada 1966. Di sinilah, untuk pertama kalinya dalam studi Islam di dunia Melayu, Al-Attas memperkenalkan metode analisis semantik dalam mengkaji konsep-konsep sistem tasawuf Fanshuri, misalnya *kehendak Tuhan, wujud, eksistensi diri, waktu, alam semesta, dan sebagainya*. Dengan menganalisis secara cermat istilah dan konsep kunci semacam itu, serta istilah dan konsep lain dalam bahasa Melayu yang berkaitan, seperti *ada, isi, diri, hendak, mau semata, kenal dan tahu*, dan melakukan perbandingan dengan istilah-istilah yang sama dalam Bahasa Arab, Yunani, Persia, dan Sanskerta dalam karya-karya Fanshuri dan tokoh-tokoh lain yang serupa, Al-Attas menjelaskan periodisasi proses Islamisasi dan intensifikasi pandangan dunia Islam di kalangan masyarakat Melayu-Indonesia melalui metafisika tasawuf.

Di dalamnya terdapat tiga elemen penting, yakni: (1) transformasi pandangan dunia estetis Hindu-Budha yang terdapat dalam kehidupan bangsa Melayu-Indonesia kepada pandangan dunia Islam yang lebih rasional, ilmiah, dan Universal; (2) Peranan bahasa dalam proses Islamisasi dan deislamisasi; dan (3) pentingnya transformasi metafisika sebagai komponen utama Islamisasi.

Dalam karyanya ini, Al-Attas menekankan: Kajian mengenai sufisme Hamzah Fanshuri yang menggunakan konsep-konsep metodologis dalam bentuk analisis semantik modern ini sudah tentu melibatkan kajian mengenai karya-karya melayu lain dalam bidang tasawuf, ditambah temuan-temuan yang dihasilkan melalui perbandingan yang teliti terhadap konsep dan istilah filosofis dan mistis para sufi zaman klasik, para filosof muslim, dan para teolog skolastik, khususnya *mutakallimun*. Kajian seperti ini akan membuka mata kita tentang horizon-horizon lain yang berhubungan erat dengan persoalan sejarah islamisasi dunia melayu dan penelitian kultural (*cultural assessment*) yang lebih akurat mengenai dampak dan pengaruh pandangan hidup Islam terhadap yang secara radikal berbeda.⁷

Persoalan mendasar pada tahap intensifikasi dalam proses Islamisasi pandangan dunia melayu, seperti yang dipahami khususnya oleh kaum sufi, berkenaan dengan konsepsi *wujud*, yaitu konsepsi yang membahas secara khusus persoalan hakekat eksistensi Tuhan, Nama-Nama-Nya, dan Sifat-Sifat-Nya serta hubungan-Nya manusia dan alam. Alasan Al-Attas cukup meyakinkan bahwa persoalan sentral yang telah menyelimuti aktivitas intelektual dan spiritual bangsa melayu selama lebih dari dua ratus tahun, dari awal abad ke-15 hingga abad ke-17, tercermin dari karya-karya Fanshuri, sosok paling representatif kaum sufi di dunia Melayu. Sebab sebelum zaman Fanshuri dan pada masa awal kehidupannya, agama Islam telah dianut oleh bangsa Melayu dan di antara yang paling banyak dikaji umumnya terbatas pada nahwu, fiqh, dan masalah-masalah aqidah dasar.

Periode sebelum Fanshuri diklasifikasikan oleh Al-Attas sebagai fase *pertama* proses Islamisasi kepulauan Melayu, yang dapat diamati sejak abad ke-13 dan ditandai oleh peranan fiqh yang dominan dalam menginterpretasikan syariat. Dia menunjukkan bahwa pada fase awal ini beberapa konsep fundamental mengenai keesaan Tuhan masih kabur dan dipahami secara samar-samar, yang di dalamnya sebagian konsep pandangan hidup kuno Hindu-Budha masih bertumpang tindih, dibayang-bayangi atau dibingungkan oleh konsep baru dalam pandangan hidup Islam.

Fase *kedua*, yang dapat diamati dari abad ke-15 hingga akhir abad ke-18, penafsiran hukum-hukum agama secara umum ditandai dengan dominasi tasawuf dan *kalam*. Di sini, beberapa konsep dasar yang masih dipahami secara kabur itu dijelaskan dan didefinisikan sehingga dapat dipahami secara transparan dan semitransparan, Ilmu Pengetahuan transparan. Yang dimaksudkan Al-Attas dengan transparan dan semi transparan adalah

⁷ *Ibid*, 318

pengertian-pengertian sempurna dan parsial dari makna-makna Islami, sebab "selain konsep, kata-kata tidak menjelaskan realitas objektif sesuatu yang digambarkan". Bagi Al-Attas, yang penting adalah memahami pengertian dasar kata-kata itu dan pengertian yang berhubungan dengannya, sebab kata-kata itu tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki konteks dan bidang semantik tertentu. Istilah-istilah dan konsep-konsep kunci yang terdapat dalam proses Islamisasi pandangan dunia bangsa Melayu-Indonesia adalah bahasa Melayu-Indonesia dan Arab. Dalam konteks tertentu, istilah-istilah dan konsep-konsep kunci Islam-Arab, transparansi dan semi-transparansi pengertiannya, banyak didukung oleh makna dasar yang melekat pada akar kata-kata itu dan hubungannya dengan pandangan dunia Islam secara keseluruhan, sebagaimana akan ditunjukkan dalam metode tafsir dan *ta'wil*. Dengan mengkhhususkan pada fase kedua, karena penyebaran dan perkembangan bahasa Melayu sebagai medium dari berbagai wacana kebudayaan dan filsafat keagamaan inilah, Al-Attas secara tajam melihatnya "sebagai salah satu fenomena kultural terpenting yang secara langsung dipengaruhi oleh kebudayaan Islam". Bagi Al-Attas, sangat jelas bahwa bahasa Melayu bukanlah satu-satunya sarana islamisasi pandangan dunia bangsa Melayu-Indonesia, melainkan juga diperkaya oleh istilah-istilah dan konsep-konsep baru yang datang dari bahasa-bahasa arab dan Persia.⁸

Fase *ketiga* proses Islamisasi adalah kelanjutan dari fase kedua. Namun, Al-Attas mengingatkan bahwa proses-proses ini tidak semestinya dilihat secara terpisah, seperti satu fase berlangsung ketika fase yang lain berhenti. Dalam konteks perkembangan intelektual, Islam datang ke dunia Melayu bersamaan dengan tradisi intelektual Yahudi, Kristen, dan ide-ide penting filsafat Yunani yang telah diadopsi ke dalam Islam, khususnya tren pemikiran Plato dan neoplatonisme, terutama penjabaran neoplatonisme yang kompleks mengenai alam, seperti atom, aksiden, dan substansi. Fenomena ini sendiri sudah menunjukkan betapa universal dan internasionalnya sifat islamisasi itu. Dari analisisnya yang mendetail mengenai istilah-istilah konsep-konsep kunci dalam karya Fanshuri, yang ternyata sangat berpengaruh terhadap penulis-penulis sufi pada generasi berikutnya di kawasan ini. Melalui perbandingan istilah-istilah dan konsep-konsep serupa yang terdapat dalam pandangan hidup agama Hindu-Budha, Al-Attas secara tegas menyimpulkan:⁹ Melalui tasawufiah semangat intelektual dan rasional yang tinggi masuk ke dalam pikiran masyarakat waktu itu. Tasawuf telah membangkitkan semangat intelektualisme dan rasionalisme yang tidak mewujud pada era pra-Islam....Menggeser secara mendasar pandangan dunia bangsa Melayu-Indonesia, mengubahnya dari suatu dunia mitologi yang rapuh... kepada dunia intelektualisme, dunia akal, dan dunia yang teratur; ia menekankan kepercayaan kepada Tuhan yang kekuasaan-Nya diatur dengan *Hikmah* dan kehendak-Nya berjalan sesuai dengan akal; Islam juga menekankan bahwa manusia adalah lambang penciptaan, yang esensinya adalah rasionalitas yang menjadi penghubung antara dirinya dan Realitas; akhirnya semangat itu mempersiapkan bangsa Melayu-Indonesia, dalam beberapa hal, untuk memasuki dunia modern yang akan datang.

Salah satu sumbangan Al-Attas terhadap pemikiran umat Islam kontemporer adalah uraiannya mengenai peranan bahasa yang secara intrinsik berhubungan dengan proses islamisasi. Sebab, penggunaan bahasa, khususnya dalam penggunaan konsep-konsep dan istilah-istilah secara tepat, dapat mengindikasikan konsepsi Islam mengenai *wujud*, yakni pandangan mengenai Realitas dan Kebenaran. Pencapaian pengetahuan tertentu mengenai realitas-realitas tersebut, baik yang terlihat maupun tidak, adalah mungkin dan merupakan salah satu aspek yang sangat fundamental dalam islamisasi pandangan dunia umat islam, termasuk pandangan dunia bangsa Melayu-Indonesia. Sisi terpenting pandangan dunia Islam telah dibakukan dalam sebuah sistem kepercayaan (akidah) yang jelas-jelas

⁸ *Ibid*, 318

⁹ *Ibid*, 318

bertentangan dengan kelompok Sufis. Kebenaran pernyataan kami ini dapat dibuktikan pada buku *aqa'id*, karya Abu Hafis 'Umar Al-Nashafi, dan *Umm Al-Barahin*, karya Al-Sanusi, yang telah dipakai secara meluas dalam sistem keagamaan di dunia Melayu hingga awal abad ini dan yang di dalamnya memberikan perhatian khusus pada masalah ini.

Selanjutnya, Al-Attas¹⁰ menjelaskan bahwa semua istilah dan konsep kunci yang digunakan dalam wacana intelektual dan spiritual berbahasa Melayu-yang juga berbahasa Islam non-Arab- dari abad ke-15 hingga sekarang, berasal dari Arab-Islam. Di antara istilah-istilah itu adalah ruh (*ruh*), akal (*'aql*), kalbu (*qalb*), nafsu (*nafs*), paham (*fahm*), jasad, jisim (*jism*), jasmani (*jusmani*), jauhar (*jauhar*), juzu' (*juz*), kuliah (*kulliyah*), ilham (*ilham*), sedar (darai bahasa Arab *shadr*, dada), pikir (*fikr*), zikir (*Dzikir*), ilmu (*'ilm*) yakin (*yakin*), syak (*syakk*), zann (*zhann*), jahil (*jahl*), alam (*'alam*), pengalaman (dari bahasa Arab *'alam*), sebab (*sabab*), musabab (*musabbab*), akibat (*'aqibah*), hikmah (*hikmah*), adab (*adab*), martabat (*maratib*), derajat (*darajat*), maudhu' (*maudhu'*), adil (*'adl*), zalim (*zhulm*), ma'rifat (*ma'rifah*), ta'rif (*ta'rif*), hakikat (*haqiqah*), tsabit (*tsabit*), kalam (*qalam*), kertas (*qirthash*), syarah (*syarh*), bahas (*bahts*), hukum, hakim, mahkamah (dari Arab : *hukm*), ustad (*ustadz*), murid (*murid*), da'wat (*da'wah*), tarikh (*tarikh*), zaman (*zaman*), awal (*awwal*), akhir (*akhir*), sejarah (*syajarah*), abad, waktu (*waqt*), saat (*sa'ah*), kursi (*kursi*), dan banyak lagi. Dia juga menerangkan secara gamblang dipelbagai tempat bahwa istilah-istilah dan konsep-konsep kunci dalam bahasa Melayu-Indonesia itu, khususnya yang membahas realitas wujud dan hubungan-Nya dengan ciptaan-Nya - seperti *diri*, *ada*, *kehendak*, *tahu*, *isi*, *kenal*, *semata*, dan bentuk-bentuk konjungsi - mengalami proses Islamisasi dalam bidang semantik dan merupakan refleksi dari pandangan dunia Islam. Sedikit contoh di bawah ini rasanya cukup untuk menggambarkan hal tersebut:

(i) kata *ada* (yang berarti *ada*, meng-*ada* atau *sesuatu yang maujud*) pada masa pra-Islam telah dipakai dengan prefiks *ber* atau digunakan secara sinonim dengan kata *isi*. Pada kedua kasus ini, ia merujuk pada suatu katagori *wujud* atau *eksistensi* yang terbatas yang sebenarnya bersifat material, keberadaan atau fisik; ini berarti menunjuk pada eksistensi yang terdapat dalam ruang dan waktu. Dalam karya-karya Hamzah dan semua literatur Sufi Melayu berikutnya, Al-Attas menemukan suatu perubahan yang mendalam dan radikal dalam pemakaian kata *ada* yang merefleksikan sebuah pandangan dunia metafisika Islam yang baru. Dalam karya-karya mereka itu, pengertian yang berkaitan dengan kata *ada* disusun dalam konsep-konsep khusus mengenai *al-maujud* (yaitu yang mengejawantah secara *zahir*, tetapi juga yang tersembunyi secara *batin*), *mahiyyah* (quiditas atau sering juga disebut Substansi Universal), *huwwiyah* (Substansi Individual atau Individualitas Tuhan), *nafs* (dapat berarti Jiwa Universal atau Jiwa Individual, *diri*), *'ain* (esensi sesuatu, dasar yang terdekat dengan eksistensi sesuatu), *muthalaq* (Yang Mutlak), dan *zat* (Esensi). Jika dipahami secara ontologis, kosmologis, dan psikologis, beberapa konsep di atas sesungguhnya adalah identik.¹¹

(ii) Kata *wujud* dari bahasa Arab, menunjukkan makna *konsep* yang abstrak maupun *realitas eksistensi* atau *wujud*, tidak pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh Hamzah Fanshuri dan semua ulama' sufi dan *kalam* karena tidak adanya kata-kata yang sesuai. Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa kata Melayu, *ada*, yang merupakan pengertian umum dari eksistensi hanya terbatas pada tingkat eksistensi fisik, materi, dan kebendaan. Demikian juga kata *jadi* yang mengandung pengertian umum men-*jadi*, bukan wujud. Oleh karena itu, mereka membiarkan kata *wujud* dan kata-kata serupa tetap seperti bahasa Arab aslinya, mengikuti jejak intelektual pendahulu mereka ketika membahas konsep-konsep filsafat Yunani. Singkatnya, dalam karya Hamzah dan literatur sufi Melayu,

¹⁰ *Ibid*, 318

¹¹ *Ibid*, 323.

wujud menunjukkan beberapa konsep, seperti Substansi Tunggal atau Wujud (*zat* = diri), pola-pola eksistensi yang dinamis (*ta'ayyunat* = kelakuan; *tajalliyat* = kenyataan, *atsar* = bekas), dan wujud imjinafif atau metaforis (*wujud wahmi*).

Sudah tentu, penilaian singkat terhadap Islamisasi pandangan dunia, seperti yang ditunjukkan di atas, tidak bisa dianggap sebagai fenomena lokal yang terbatas pada masyarakat Melayu-Indonesia. Sebab, Islamisasi bahasa ternyata tidak hanya menyangkut arabisasi tulisan, istilah-istilah, dan konsep-konsep kunci bahasa daerah umat Islam. Ia juga menyangkut islamisasi istilah-istilah dan konsep-konsep yang setara atau penting dari daerah bahasa tersebut, khususnya yang berkaitan dengan konsep dunia riil (*the present world*). Proses ini juga menyangkut penyusunan kembali bidang semantik istilah-istilah dan konsep-konsep bahasa daerah itu agar dapat mencerminkan pandangan hidup Islam yang baru.

Perlu dijelaskan bahwa inteprestasi seperti itu hanya dapat dilakukan setelah sang penafsir memahami proses islamisasi sebagai suatu fenomena sejarah yang universal. Ini sama halnya dengan seseorang yang tidak dapat memahami Islam di dunia Melayu kecuali setelah memahami Islam itu sendiri sebagai sebuah agama dan peradaban. Harus dinyatakan bahwa proses islamisasi yang terjadi pada zaman Nabi dan para sahabatnya dilakukan melalui sarana bahasa Arab-Islam yang baru. Sebagaimana dinyatakan Al-Attas sejak awal, praktik-praktik spiritual dan pemahaman teologis yang intensif memang lebih dominan dibandingkan fiqh yang datang sesudah Hijrah, meskipun tidak *diartikulasikan* secara intelektual dan filosofis seperti yang dilakukan oleh teolog dan filosof sufi. Bagi saya, ketiga fase proses islamisasi yang diartikulasikan oleh Al-Attas bermula dari zaman Nabi dan berjalan beberapa abad ke depan. Pada masa-masa itu, kita dapat melihat penafsiran hukum secara sistematis oleh, misalnya, Malik, Abu Hanifah, dan Al-Syafi'i, berlangsung lebih awal dari pada penafsiran yang lebih filosofis dan rasional dari pada teolog, seperti Al-Asy'ari dan Al-Maturidi serta intepretasi sufi, seperti Al-Ghazali, Ibn 'Arabi, dan Jami. Semua formulasi hukum, teologi, dan filsafat-sufi dari para ulama' tersebut banyak yang disampaikan dalam bahasa Arab. Pengamatan ini tidak berarti bahwa agama Islam yang dipahami dan dipraktikkan oleh Al-Syafi'i, misalnya, kurang intensif dibandingkan yang dipahami oleh Al-Ghazali, sebab di sini kita lebih cenderung merujuk pada proses sejarah yang dialami oleh *masyarakat secara keseluruhan*, bukan yang dialami oleh individu-individu tertentu. Di sisi lain, dengan menganalisis lebih jauh proses islamisasi dunia Melayu, peneliti dapat juga mengamati persamaan-persamaan yang menonjol pada fenomena yang sama di tempat lain di dunia ini meskipun sudah tentu terdapat beberapa perbedaan. Kedua metode ini, yaitu deduktif dan induktif, dapat dikatakan sebagai ciri khas pengamatan Al-Attas mengenai proses Islamisasi.

Oleh karena itu, pada saat konferensi di Makkah, Al-Attas¹² mengimbau dan menjelaskan gagasan "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Masa Kini". Identifikasinya yang meyakinkan dan sistematis mengenai krisis epistemologi umat Islam sekaligus formulasi jawabannya dalam bentuk Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini yang secara filosofis berkaitan, benar-benar merupakan prestasi inovatif dalam pemikiran Islam modern. Formulasi awal dan sistematis ini benar-benar merupakan bagian integral dari konsepsinya mengenai pendidikan dan universitas Islam serta kandungan dan metode umumnya. Karena kebaruan ide-ide yang dipresentasikan dalam kertas kerjanya di Makkah, tema-tema gagasan ini diulas kembali dan dijelaskan panjang lebar pada Konferensi Dunia yang Kedua mengenai Pendidikan Umat Islam pada 1980 di Islamabad. Dalam karya-karyanya, dia mencoba menghubungkan deislamisasi dengan westernisasi, meskipun tidak secara keseluruhan. Dari situ, dia kemudian menghubungkan program Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini dengan dewesternisasi. Predikat "masa kini" sengaja digunakan

¹² *Ibid*, 335

sebab ilmu pengetahuan yang diperoleh umat Islam yang berasal dari kebudayaan dan peradaban pada masa lalu, seperti Yunani dan India, telah diislamkan. Gagasan awal dan saran-saran yang konkret ini, tak pelak lagi, mengundang pelbagai reaksi dan salah satunya dari almarhum Ismail Raji Al-Faruqi dengan agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuannya.

Proyek Islamisasi yang digagas oleh Al-Attas bukannya tidak beralasan. Pada tataran epistemologis, polarisasi pemikiran Islam yang tersekulerkan banyak melanda para pemikir Islam. Hal ini muncul karena adanya asumsi tentang dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebab utama adalah adanya arus besar pemikiran Barat sekuler-materialistik yang melanda dunia Islam. Sehingga praktek pendidikan lebih cenderung bersifat *antrophosentris* dengan mengesampingkan nilai *transendental* dan menimbulkan *dehumanisasi*.¹³

Dalam pada itu, metode berpikir rasional empirik yang bertumpu pada kebenaran sensual, atau paling jauh mencapai kebenaran logik, banyak mewarnai dunia pendidikan Islam. Tidak sedikit teori pendidikan Islam yang dibangun berangkat dari telaah bio-fisik ini. Sedang hasil penelitian yang melandaskan pada telaah bio-fisik yang kemudian dijadikan kerangka pikir ilmu pendidikan Islam tentu saja tidak sampai pada kebenaran hakiki. Karena itu, pada tataran paradigmatic secara operasional penyelenggaraan pendidikan Islam selama ini adalah merupakan *Islamic Education for the Moslems*, yaitu pendidikan Islam yang diberlakukan adalah pendidikan agama Islam yang pelaksanaannya menyesuaikan dengan pendidikan modern, dan bukan *Islamic Education for Islamic Education*, yaitu pendidikan Islam yang benar-benar dijiwai, dilandasi dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Islam.¹⁴

Kondisi tidak kondusif ini akhirnya mengundang para pakar muslim dari berbagai penjuru dunia - di antaranya adalah Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang menjadi fokus kajian penulis. Tujuannya untuk memecahkan dan mencari jalan terbaik guna membangun kembali kebudayaan dan peradaban muslim yang pernah jaya di jaman klasik. Niat keras para pakar muslim tersebut ternyata benar-benar diwujudkan. Hal itu dibuktikan dengan diadakannya berbagai pertemuan tingkat internasional.

Pada tahun 1977 diselenggarakan sebuah Konperensi Dunia yang pertama tentang Pendidikan Muslim di Mekkah.¹⁵ Konperensi yang diprakarsai dan dilaksanakan oleh King Abdul Aziz University ini berhasil membahas 150 makalah yang ditulis oleh sarjana-sarjana dari 40 negara, dan merumuskan rekomendasi untuk pembenahan dan penyempurnaan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam di seluruh dunia. Salah satu gagasan yang direkomendasikan adalah menyangkut Islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan ini antara lain dilontarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam makalahnya yang berjudul "*Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and the Aims of Education*", dan Ismail R. Al-Faruqi dalam makalahnya "*Islamicizing Social Science*".¹⁶ Diadakannya konferensi ini, salah satunya adalah usaha untuk menghilangkan dikotomi sistem pendidikan yang ada di seluruh dunia muslim. Kemudian diputuskan bahwa jalan yang harus ditempuh adalah perlu segera dirumuskan sistem terpadu bidang keilmuan. Semua cabang keilmuan harus diintegralisasikan dengan ajaran-ajaran Islam.¹⁷ Ajuan

¹³ A. Noerhadi Djamal, "*Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Telaah Reflektif Qur'ani*", dalam Ahmad Tafsir, *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1995), 19-20.

¹⁴ Noeng Muhadjir, "*Pendidikan Islami untuk Masa Depan Kemanusiaan*", dalam Lektur Seri IV (Cirebon: IAIN SGD, 1996), 34-35

¹⁵ Osman Bakar, *Tauhid Dan Sains, Esei-esei tentang Sejarah Filsafat Sains Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 234

¹⁶ Di dalam makalahnya, al-Faruqi menunjukkan kelemahan-kelemahan dari metodologi Barat dan memberikan konsep ilmu-ilmu ummatis. Baca Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam* (terj.) (Bandung: Risalah, 1986), 125-129

¹⁷ *Ibid*, 111

gagasan itu bertitik tolak dari anggapan bahwa sistem pendidikan yang datang dari dunia Barat itu hanya dapat mengembangkan peradaban materialistik belaka. Sistem pendidikan Barat hanya dapat memberikan pengetahuan yang “menggenjot” kemajuan teknologis. Padahal di sisi lain ilmu-ilmu Barat itu, tentu bila tidak diadaptasi dan disterilisasi, dapat menciptakan keraguan dan kebingungan di kalangan intelektual muslim. Di samping itu juga adanya kekhawatiran terusaknya nilai-nilai spiritual dan moral, yang ternyata juga terjadi di dunia Barat.

Al-Attas menyatakan bahwa tantangan terbesar yang secara diam-diam dihadapi oleh umat Islam pada zaman ini adalah tantangan pengetahuan, bukan dalam bentuk sebagai kebodohan, tetapi pengetahuan yang dipahamkan dan disebar ke seluruh dunia oleh peradaban Barat.¹⁸ Dan menurut al-Faruqi bahwa sistem pendidikan Islam telah dicetak di dalam sebuah karikatur Barat, sehingga ia dipandang sebagai inti *malaise* atau penderitaan yang dialami umat.¹⁹ Ia mengkritik ilmu pengetahuan Barat yang berkembang dewasa ini sebagai telah terlepas dari nilai dan harkat manusia, dari nilai-nilai spiritual dan harkat dengan Tuhan.²⁰ Begitu bersemangatnya, Sayyed Hussen Nasr, juga menganjurkan visinya yang menarik tentang sains Islami baru, yang dijauhkan dari matriks sekular dan humanistik (dari sains modern). Ia mengkritik apa yang disebutnya sebagai sains Barat karena menyebabkan kehancuran manusia dan alam. Begitu juga dengan Sardar, mengatakan bahwa pencarian sains yang Islami adalah kewajiban paling mendesak yang dihadapi kaum Muslim dewasa ini. Menurutnya, apa yang disebut sains Barat jelas tidak sesuai. Tidak saja karena penerapannya berbahaya tetapi juga karena epistemologinya secara mendasar bertentangan dengan pandangan Islam.²¹

Sejalan dengan pandangan di atas Syed M. Naquib al-Attas mengatakan: “Sains kontemporer tumbuh dan berkembang dari sebuah filsafat yang sejak periode paling awalnya telah mengukuhkan pandangan bahwa segala sesuatu muncul terwujud dari sesuatu lainnya. Segala yang ada adalah kemajuan, perkembangan atau evolusi dari potensi laten di dalam materi yang bersifat kekal. Alam yang dilihat dari perspektif ini adalah suatu alam semesta yang tak tergantung pada apa pun dan kekal (tak diciptakan); suatu sistem yang berdiri sendiri, dan berkembang menurut hukumnya sendiri. Penolakan terhadap realitas dan keberadaan Tuhan sudah tersirat dalam filsafat ini... Dengan demikian, pengakuan kita terhadap wahyu, sebagai satu-satunya sumber ilmu tentang realitas dan kebenaran terakhir yang berkenaan dengan makhluk dan Khaliq-nya, memberikan landasan bagi suatu kerangka metafisika. Dalam kerangka inilah filsafat sains kita kembangkan sebagai sistem terpadu yang menerangkan realitas dan kebenaran itu dengan suatu cara yang tidak dapat dilakukan oleh metode-metode sekular filsafat dan sains modern”.²²

Dalam posisi yang sama Syed Hossen Nasr, mengatakan: “Saat ini semakin banyak orang menjadi sadar bahwa aplikasi ilmu pengetahuan modern, yang sampai beberapa dekade yang lalu berasal dari Barat dan yang sekarang menyebar ke benua lainnya, telah menyebabkan secara langsung atau tidak langsung malapetaka lingkungan yang belum pernah terjadi sebelumnya, menyebabkan kemungkinan yang sangat nyata akan terjadinya kebangkrutan total tatanan alam”.²³

¹⁸ Syed M. Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, (Terj.) (Bandung: Mizan, 1995), 195

¹⁹ Ismail R. Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (Terj.) (Bandung: Pustaka, 1984), 11

²⁰ Bustanuddin Agus, *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial, Studi Banding Antara Pandangan Ilmiah Dan Ajaran Islam* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1999), 122

²¹ Pervez Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas Antara Sains Dan Ortodoksi Islam* (terj.) (Bandung: Mizan, 1996), 132-136

²² Syed M. Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, 27-33

²³ Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science*, (Richmond: Curzon Press. 1993), 71

Al-Faruqi juga mengatakan: "...keadaan umat saat ini dikonfrontasikan dengan masalah yang sangat berat pada semua aspek. Masalah-masalah ekonomi, sosial, politik yang dikuasai oleh suatu standar merupakan "puncak gunung es" dari krisis yang sangat mendalam pada tingkat intelektual dan moral... Kearifan disiplin harus diarahkan pada penyelesaian masalah umat, yaitu yang memungkinkan umat Islam untuk memahami dirinya sendiri dengan benar...." ²⁴

Melihat kondisi ini, al-Faruqi, berpendapat bahwa tugas yang paling besar seorang Muslim adalah "memecahkan masalah pendidikan". Selanjutnya ia mengatakan: "Tidak akan ada harapan kebangkitan sejati umat Islam kecuali sistem pendidikan dirubah dan kesalahan-kesalahannya diperbaiki... Dualisme yang ada dalam dunia pendidikan Muslim, kemenduaannya dalam bentuk sistem pendidikan Islam dan sekuler harus dihentikan dan dihilangkan. Kedua sistem tersebut harus disatukan dan diintegrasikan. Ilmu pengetahuan harus diislamkan sebagai persyaratan untuk menghilangkan dualisme sistem pendidikan dan sistem hidup Muslim".²⁵

Selanjutnya dia mengatakan: Ilmu pengetahuan, menurut tradisi Islam, tidak menerangkan dan memahami realitas sebagai entitas yang terpisah dan independen dari Realitas Absolut (Allah), tetapi melihatnya sebagai bagian yang integral dari eksistensi Allah. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu pengetahuan harus diarahkan pada suatu kondisi analisis dan sintesis tentang hubungan realitas yang sedang dipelajari dengan hukum (pola) Tuhan (divine pattern).²⁶

Singkatnya, Al-Attas menekankan bahwa yang pertama-tama harus mengalami Islamisasi adalah ilmu pengetahuan atau ilmu masa kini atau kontemporer. Kebanyakan ilmu dan disiplin ilmu pada masa lampau telah diislamkan oleh pelbagai cendekiawan dan cerdik pandai yang memiliki otoritas di bidangnya dan mendapatkan pendidikan yang mengintegrasikan dua kategori fardhu ain dan fardhu kifayah - sebagaimana dijelaskan oleh penulis di atas - serta menguasai ilmu-ilmu yang relevan. Di antara mereka, para filosof, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina adalah yang paling kurang berhasil dalam upaya besar mereka untuk mengintegrasikan, misalnya aspek-aspek tertentu dari elemen-elemen filsafat Yunani ke dalam pandangan dunia Islam. Oleh karena itu, para pemikir muslim tradisional, dalam pelbagai tingkat kecanggihan dan kecerdasan intelektual mereka, berusaha menolak ide-ide ini, yang paling tajam adalah Abu Hamid Al-Ghazali dan beberapa pengikutnya, seperti Fakhr Al-Din Al-Razi, yang paling berhasil dalam mengislamkan ilmu kontemporer pada zaman mereka, menurut Al-Attas, adalah para teolog dan khususnya filosof sufi atau sufi tingkat tinggi. Namun, yang paling menonjol dan prestasi yang masih belum tertandingi, jika tidak digantikan, adalah kemampuan umat Islam mengembangkan ilmu-ilmu baru yang diilhami Islam, seperti ilmu tafsir al-Qur'an dan ilmu-ilmu hukum (fiqh) oleh Malik, Abu Hanifah dan Syafi'i; kritik hadis oleh tradisionalis seperti Muslim dan Al-Bukhari; teologi (kalam) oleh Al-Asy'ari dan Al-Maturidi; psikolog spiritual kognitif dan behavioral oleh sufi; perbandingan agama oleh Al-Biruni, Al-Syahrastani, Ibnu Hazm, dan lain-lain; dan sosiologi-antropologi integral oleh Ibnu Khaldun dan lain-lain.

Gerakan pencarian epistemologi Islam ini tampak semakin nyata ketika pada tahun 1984 terbit majalah *Afkar/Inquiry*. di situ banyak dibahas masalah-masalah di sekitar epistemologi Islam. Bahkan beberapa penulis di antaranya telah maju selangkah dengan membahas - dari sudut pandang Islam - temuan-temuan mutakhir sains modern dalam

²⁴ Ismail Raji Al-Faruqi. *Islamization of knowledge: problems, principles, and prospective*. In *Islam: Source and Purpose of Knowledge*. IIIT. (Herndon: The International Institute of Islamic Thought, 1988), 58

²⁵ *Ibid*, 25

²⁶ Ismail Raji al-Faruqi. *Islamizing the social sciences*. In *Social Natural Sciences: The Islamic Perspective*. Ismail Raji Al-Faruqi and Abdullah Omar Nasseef (ed.). (Jeddah: King Abdulaziz University, 1981), 17

berbagai bidang, seperti biologi, antropologi, masalah lingkungan dan sebagainya. Dari kelompok ini bisa dicatat nama-nama Ziauddin Sardar, Munawar Ahmad Anees, Parvez Mansoor, Gulzar Haider, Meryll Wynn Davies – yang juga adalah redaksi di majalah tersebut.²⁷

Mereka menyatakan bahwa dikotomi harus diakhiri dengan mengintegrasikan sistem pendidikan yang akan menghilangkan distingsi antara pengetahuan lama dan baru, dan meniadakan antagonisme. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan para pakar pendidikan Muslim untuk mengatasi soal dikotomi, adalah perlu dirumuskannya sistem pendidikan terpadu, di samping perlu diciptakan dan dikembangkan epistemologi Islam. Melalui usaha tersebut diharapkan dapat ditemukan metode-metode pengetahuan yang mampu membantu para sarjana Muslim dalam mengatasi masalah moral dan etika. Yang tentunya di samping adanya upaya peninjauan kembali kerangka teoritis sistem pendidikan yang memadukan ciri-ciri terbaik sistem tradisional dan sistem modern.

Konseptualisasi Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini, yang dilakukan dengan berani dan sistematis oleh al-Attas dan penyebarannya secara tertulis dalam dua Konferensi Dunia mengenai Pendidikan Islam dan dalam pelbagai diskusi dengan cendekiawan dan mahasiswa di seluruh dunia, telah memesonakan pikiran para pendengarnya. Namun, yang tidak kalah pentingnya, kenyataan bahwa dia telah menghasilkan konseptualisasi ini dari suatu penafsiran yang tepat mengenai islamisasi pikiran umat Islam melalui pemahamannya terhadap sifat bahasa Islam-Arab yang unik. Selain itu, dia juga telah dengan konsisten mencoba mengimplementasikan ide-ide ini pada tingkat personal dan institusional sejak tiga dekade yang lalu.

Analisis Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas

Al-Attas menekankan bahwa yang pertama-tama harus mengalami Islamisasi adalah ilmu pengetahuan atau ilmu masa kini atau kontemporer. Kebanyakan ilmu dan disiplin ilmu pada masa lampau telah diislamkan oleh pelbagai cendekiawan dan cerdik pandai yang memiliki otoritas di bidangnya dan mendapatkan pendidikan yang mengintegrasikan dua kategori fardhu ain dan fardhu kifayah – sebagaimana dijelaskan oleh penulis di atas – serta menguasai ilmu-ilmu yang relevan. Di antara mereka, Abu Hamid Al-Ghazali dan beberapa pengikutnya, seperti Fakhr Al-Din Al-Razi, yang paling berhasil dalam mengislamkan ilmu kontemporer pada zaman mereka. Namun, yang paling menonjol dan prestasi yang masih belum tertandingi, jika tidak digantikan, adalah kemampuan umat Islam mengembangkan ilmu-ilmu baru yang diilhami Islam, seperti ilmu tafsir al-Qur'an dan ilmu-ilmu hukum (fiqh) oleh Malik, Abu Hanifah dan Syafi'i; kritik hadis oleh tradisionalis seperti Muslim dan Al-Bukhari; teologi (kalam) oleh Al-Asy'ari dan Al-Maturidi; psikolog spiritual kognitif dan behavioral oleh sufi; perbandingan agama oleh Al-Biruni, Al-Syahrastani, Ibnu Hazm, dan lain-lain; dan sosiologi-antropologi integral oleh Ibnu Khaldun dan lain-lain.

Kesimpulan

Tantangan globalisasi Barat yang hegemonik telah menimbulkan berbagai dampak yang serius pada masa depan pendidikan Islam. Realitas ini harus segera disadari oleh umat Islam dan lebih khusus lagi yang berkecimpung di dunia pendidikan. Untuk itulah perlu ada langkah taktis dan strategis yang bersifat antisipatif dan alternatif untuk membebaskan diri dari cengkeraman globalisasi Barat yang hegemonik. Langkah strategis itu meliputi; pemantapan visi dan misi yang berangkat dari penguatan pemahaman terhadap *world view* Islam, Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer, dan perbaikan sistem pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Atas dasar inilah ilmu pengetahuan kontemporer tidak bisa

²⁷ Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an* (Terj.) (Bandung: Mizan, 1988), 23

diadopsi begitu saja tanpa *disibghah* dengan nilai-nilai Islam. Tugas Islamisasi ilmu menurut Al-Attas mencakup; pengujian kritis terhadap metode-metode sains modern, konsep-konsep, perkiraan-perkiraan, lambang-lambang, aspek empiris dan rasionalnya, serta apa saja yang mengenai nilai-nilai dan etika, tafsiran tentang asal muasal, teori tentang ilmu, perkiraan mengenai dunia eksternal, keseragaman alam, dan kerasionalan proses-proses natural, serta teorinya tentang jagad raya, klasifikasi sains, batasan-batasan dan saling hubungan antara sains dengan lainnya dan hubungannya-hubungan sosial. Sedangkan menurut Al-Faruqi, islamisasi dapat dicapai melalui pemaduan ilmu baru ke dalam khazanah Islam dengan membuang, menata, menganalisis, menafsirkan ulang, dan menyesuaikan menurut nilai dan pandangan Islam.

Berangkat dari persoalan di atas maka Al-Attas menawarkan konsep tentang islamisasi ilmu pengetahuan (dalam pendidikan Islam) sebagai akumulasi dari persoalan epistemologi pengetahuan yang ditengarai telah banyak dipengaruhi oleh dunia Barat. Pengaruh epistemologi Barat yang tersekulerkan, khususnya dalam bidang pendidikan telah membawa implikasi yang destruktif bagi ummat, karenanya tawaran yang bersifat solutif menurutnya menjadi hal yang bersifat niscaya.

Daftar Rujukan

- Agus, Bustanuddin. *Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial, Studi Banding Antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*. Jakarta: Gema Insani Pers, 1999.
- Al-Attas, Syed M. Naquib, *Islam dan Filsafat Sains, (Terj.)*, Bandung: Mizan, 1995.
-, *Dilema Kaum Muslimin.cet.1*, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1986.
-, *Konsep Pendidikan Dalam Islam : Suatu Rangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam, Cet. IV*, Bandung : Mizan,1994.
- Al-Faruqi, Ismail R. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Terj.)*, Bandung: Pustaka, 1984.
-, *Islamizing The Social Sciences. In Social Natural Sciences: The Islamic Perspective*. Ismail Raji Al-Faruqi and Abdullah Omar Nasseef (ed.). Jeddah: King Abdulaziz University. 1981
-, *Islamization of knowledge: problems, principles, and prospective. In Islam: Source and Purpose of Knowledge*. IIIT, Herndon: The International Institute of Islamic Thought, 1988
- Bakar, Osman, *Tauhid Dan Sains, Esei-esei tentang Sejarah Filsafat Sains Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Djamal, A. Noerhadi. "Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Telaah Reflektif Qur'ani", dalam Ahmad Tafsir, *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1995
- Ghulsyani, Mahdi. *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1988.
- Husein, Syed Sajjad, dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam (terj.)*, Bandung: Risalah, 1986.
- Hoodbhoy, Pervez. *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas Antara Sains dan Ortodoksi Islam*. Bandung: Mizan, 1996
- Muhadjir, Noeng, "Pendidikan Islami untuk Masa Depan Kemanusiaan, dalam Lektur Seri IV, Cirebon: IAIN SGD, 1996.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Need for a Sacred Science*. Richmond: Curzon Press. 1993.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Muhammad Naquib al-Attas*, Bandung : Mizan, 2003.